

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi serta mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah Tenun Ikat. Tenun ikat merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Selain itu, tenun ikat juga merupakan salah satu dari sekian banyak kerajinan tangan yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis (Puspita & Ayuanti, 2022). Melalui kain tenun ikat tradisional, dapat dilihat berbagai keberagaman budaya nusantara. Kain tidak saja hanya dilihat dari ragam motifnya namun kita juga dapat melihat jenis benang yang dipakai dan teknik pembuatannya yang tradisional tetapi kita juga dapat mengenal berbagai fungsi kegunaan dan arti kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dimana semua itu mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan masing-masing daerah.

Diluar fungsi praktisnya, busana atau pakaian tenun khas NTT merupakan sebuah karya seni apabila dilihat dari segi warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang digunakan dalam membuatnya yang tidak saja mencerminkan selera perancangannya, melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat setempat yang menghasilkan busana tersebut. Busana tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT, sebenarnya dapat dikembangkan dengan cara menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari

tekstil yang dipergunakan. Rancangan baru ini mendekati rancangan tradisional setempat pada *trend* (kecenderungan) yang mulai berkembang di dunia internasional.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya dipulau Flores hampir setiap wilayah mempunyai motif dan corak tenun ikat yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan, adat-istiadat, dan kondisi geografis tiap wilayah. Contohnya salah satu motif tenun di kabupaten Ende yang namanya “Motif Kelimara” yang mempunyai corak yang terlihat seperti bentuk pegunungan. (Belo, 2021) . Di wilayah kota Ende, kerajinan tenun ikat merupakan salah satu kerajinan tertua, kerajinan ini dimulai setelah zaman neolithikum, saat masyarakat Ende-Lio mulai menetap di suatu daerah secara berkelompok. Seiring munculnya kebudayaan, maka dimulailah pula kegiatan pembuatan kerajinan tenun ikat. Pembuatan tenun ikat ini memiliki banyak keunikan, karena masih lekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio, yang juga lekat dengan hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Selain itu, kerajinan tenun ikat yang dibuat oleh perempuan penenun di Ende masih menggunakan bahan organik.

Kegiatan bertenun sudah menjadi tradisi yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun agar tidak kehilangan nilai historis nya. Pada umumnya, kegiatan bertenun ini dikerjakan oleh perempuan dewasa karena mempunyai makna tradisi bahwa seorang perempuan dapat dikatakan sudah dewasa apabila dapat bertenun dengan pandai. Sebab menenun itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar terlebih proses bertenun dilakukan dengan alat-alat tradisional dan dilakukan secara manual serta dituntut untuk menjunjung tinggi unsur kerapihan. Disitulah

kedewasaan, kesabaran, dan ketelitian seorang perempuan dinilai. Perempuan berperan sangat besar bagi peningkatan ekonomi. Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja terutama di Indonesia mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan (Ajuzie et al, & Fatulo, 2012)

Pada zaman dahulu, para warga Flores masih mempunyai pandangan perempuan yang bertenun dianggap memiliki harkat dan martabat yang lebih tinggi dibanding perempuan yang tidak bisa bertenun karena dianggap sebagai penjaga tradisi turun-temurun dari para leluhur, dan hasil kerajinan dari tenun itu sendiri digunakan untuk upacara adat dalam rangka menghormati para pendahulu yang sudah berpulang. Hingga di tahun 1960-an, akibat dari kuatnya arus modernisasi prioritas bertenun yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan adat mulai berubah menjadi wadah untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Itulah yang memotivasi para pengrajin untuk menjadikan kegiatan ini sebagai mata pencarian (Horeng, 2013)

(Hasibuan, 2000) mendefinisikan motivasi adalah pemberian daya gerak untuk menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama secara efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi mengarahkan daya dan potensi seseorang, agar mau bekerja sama secara produktif, sehingga berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan (Rampisela & Lumintang, 2020) sejalan dengan pengertian sebelumnya, para pengrajin tenun di Flores sendiri menekuni kegiatan ini dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mengekspresikan nilai estetika para pengrajinnya. Banyak pengrajin merasa bangga dan terikat dengan tradisi warisan

budaya mereka. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan teknik dan desain yang telah diteruskan dari generasi sebelumnya. Para pengrajin sering memiliki keinginan kuat untuk meneruskan tradisi tenun ikat kepada generasi mendatang. Mereka melihat peran mereka sebagai pelindung budaya dan memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Selain faktor motivasi yang cukup, kegiatan tenun ikat ini membutuhkan kondisi lingkungan kerja yang baik untuk menunjang produktivitas pengrajin.

(Supardi, 2003) mendefinisikan lingkungan kerja merupakan keadaan sekitar tempat kerja baik secara fisik maupun non fisik yang dapat memberikan kesan yang menyenangkan, mengamankan, menentramkan, betah kerja dan lain sebagainya. Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada di sekitar karyawan yang mempengaruhi dalam proses pekerjaan baik dari segi fisik maupun non fisik yang memberikan kesan yang baik (Rampisela & Lumintang, 2020). Lingkungan yang tenang sangat dibutuhkan oleh pengrajin sebab dalam bertenun pengrajin sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kegiatan bertenun ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam beberapa kasus, beberapa pengrajin bekerja dalam kelompok atau komunitas yang lebih besar. Komunitas ini dapat memberikan dukungan sosial, berbagi pengetahuan, dan memfasilitasi pertukaran ide dan desain. Untuk pengrajin yang melakukan pekerjaan secara berkelompok, sangat penting untuk mempunyai hubungan yang sehat antar pengrajin agar lingkungan yang kondusif dan nyaman dapat tercipta. Apabila kondisi lingkungan terasa cukup ideal maka produktivitas bisa berjalan secara efektif. Lingkungan kerja para pengrajin tenun ikat dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan

lokasi geografis di mana mereka berada. Banyak pengrajin tenun ikat bekerja di rumah atau di lokasi yang terpisah dari rumah mereka. Mereka dapat memiliki ruang khusus untuk aktivitas tenun, seperti rumah tenun, atap tenun, atau area terbuka yang dilindungi. Permasalahan yang sering dihadapi pengrajin tenun adalah produktivitas yang menurun dikarenakan lingkungan kerja yang kurang nyaman.

Apabila seorang pengrajin tenun memiliki motivasi yang kuat dan didukung dengan lingkungan kerja yang memadai maka produktivitas dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, dan seterusnya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut. Konsep produktivitas berkaitan erat dengan seberapa jauh suatu proses menghasilkan output dengan mengkonsumsi input tertentu. Produktivitas merupakan suatu ukuran tentang seberapa produktif suatu proses menghasilkan suatu keluaran. Produktivitas juga diartikan sebagai suatu rasio antara input dan output, dengan fokus perhatian pada keluaran yang dihasilkan suatu proses (Sunyoto, 2012).

Produktivitas dalam konteks kain tenun ikat dapat merujuk pada berbagai aspek, termasuk efisiensi proses produksi, inovasi desain, pemasaran, dan dampak ekonomi serta sosial pada masyarakat pengrajin. Meningkatkan produktivitas dalam produksi kain tenun ikat melibatkan efisiensi dalam setiap langkah proses, dari persiapan benang hingga pengerjaan akhir. Penggunaan alat dan teknik yang tepat serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin dapat membantu mempercepat produksi.

Tenun ikat merupakan salah satu dari sekian banyak kerajinan yang mempunyai potensi bagi sektor industri kreatif guna menunjang perekonomian masyarakat. Pelestarian budaya tenun ikat tidak terlepas dari campur tangan pemerintah sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Pemerintah dapat membantu mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan industri tenun ikat. Dengan memberikan dukungan kepada pengrajin dan pelaku usaha, tradisi tenun ikat dapat menjadi sumber mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Selain itu, Pemerintah dapat mempromosikan pelestarian tradisi tenun ikat melalui program penyuluhan seperti yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Ende saat menyelenggarakan event tahunan pada festival danau kelimutu yang biasa dilaksanakan dalam menyongsong hari kemerdekaan 17 Agustus.

Tidak hanya sekedar bertahan di era modern, hingga saat ini produk tenun ikat seperti sarung, baju, syal, selendang dan sebagainya sudah mencapai pasar yang berskala internasional dan diakui *UNESCO* sebagai salah satu warisan budaya. Konferensi internasional sering kali mencakup acara seni dan budaya, di mana produk-produk budaya lokal, termasuk kain tenun ikat dapat diperkenalkan kepada para peserta. Selain itu, kain tenun ikat sering kali digunakan dalam upacara pembukaan acara internasional, seperti Olimpiade atau konferensi internasional sebagai bagian dari tampilan budaya dan tradisi lokal. Keikutsertaan kain tenun ikat dalam event-event ini membantu mempromosikan keindahan dan nilai budaya tradisional kepada audiens global. Hal ini juga dapat memberikan peluang ekonomi

dan pengakuan internasional bagi komunitas pengrajin yang terlibat dalam produksi kain tenun ikat.

Oleh karena itu pengetahuan tentang faktor motivasi kerja dan lingkungan kerja yang mempengaruhi tingkat produktivitas serta besarnya kontribusi dari masing-masing faktor tersebut menjadi poin penting untuk ditelusuri dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita pada Industri Tenun Ikat di Kabupaten Ende”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Motivasi Kerja, Lingkungan kerja, dan Produktivitas tenaga kerja ?
2. Apakah Motivasi kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja ?
3. Apakah Lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja ?
4. Apakah Motivasi kerja, dan Lingkungan kerja berpengaruh secara simultan terhadap Produktivitas Kerja ?
5. Diantara variabel Motivasi kerja dan lingkungan kerja manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap produktivitas tenaga kerja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui tingkat Motivasi Kerja, Lingkungan kerja, dan Produktivitas tenaga kerja
2. Mengetahui apakah Motivasi kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.
3. Mengetahui apakah Lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.
4. Mengetahui apakah Motivasi kerja dan Lingkungan kerja berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas tenaga kerja

5. Mengetahui variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap produktivitas tenaga kerja

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

1. Dunia Usaha

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi dunia usaha agar diperoleh cara-cara yang efektif dan efisien, baik dalam rangka pembinaan hubungan kerja yang sehat antara pengrajin tenun ikat untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta menjamin terpasarkannya hasil produksi mereka.

2. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dasar untuk penelitian lebih lanjut pada bidang atau sektor yang berbeda sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang produktivitas tentang tenaga kerja wanita